

Potensi Wellness Tourism di Destinasi Ekowisata Mangrove Munjang: Memperkenalkan Forest Bathing Sebagai Alternatif Kegiatan Wisata Baru

Hardyanti^{1*}, Bagas Anggara², Arinta Destri Larasati³

¹Program Studi Pariwisata, Institut Citra Internasional

²Program Studi Pariwisata Universitas Bumigora

³Program Studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid

*Email Korespondensi: hardyanti@ici.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memperkenalkan potensi *wellness tourism* yakni *forest bathing* sebagai salah satu kegiatan wisata alternatif yang dapat diaplikasikan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian perekonomian komunitas sekitar ekowisata hutan mangrove munjang. Wilayah mangrove munjang dalam kesesuaian lanskap alami sangat mendukung dalam menerapkan *forest bathing*. Selain itu mengharapkan atraksi ekowisata mangrove dapat menjadi pilihan bagi pengembangan ekowisata Kesehatan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus di ekowisata *mangrove* munjang dengan observasi lapangan, kajian pustaka dan wawancara. Hasil penelitian ini memperkenalkan bahwa ekowisata *mangrove* munjang yakni hutan bakau yang tepat untuk aktivitas *forest bathing* berdasarkan elemen – elemen *forest bathing* sesuai pada panduan buku dari Qing li 2018, telah memenuhi standar aktivitas *wellness tourism* dan didukung oleh pemangku kepentingan khusus komunitas lokal yang mengelola destinasi munjang serta memetakan plotting jalur tracking diantaranya rute pendek dan rute Panjang untuk menunjang aktivitas wisata kebugaran selain itu sebagai alternatif peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal serta memperkuat pengakuan mengenai manfaat *wellness tourism* dan memberikan nuansa baru bagi destinasi *mangrove* munjang yang mengusung konsep *eco-wellness*.

Kata Kunci: Eco-wellness, Tourism Trend, Forest Bathing

ABSTRACT

This study introduces the potential of health tourism, namely forest bathing as one of the alternative tourism activities that can be applied by the community to increase the economic independence of the community around the Munjang mangrove forest ecotourism. The Munjang mangrove area in harmony with the natural landscape is very supportive of the implementation of forest bathing. In addition, it is hoped that the mangrove ecotourism view can be an option for the development of Health ecotourism in Indonesia. This study uses a qualitative method through a case study approach in Munjang mangrove ecotourism with field observations, literature reviews and interviews. The results of this study introduce that Munjang mangrove ecotourism, namely mangrove forests that are right for forest bathing activities based on forest bathing elements according to the Qing Li 2018 book guide, has met the standards of tourism wellness activities and is supported by special stakeholders in the local community who manage Munjang destinations and map out tracking routes including short routes and long routes to support fitness tourism activities in addition to being an alternative to increasing local economic welfare and strengthening the recognition of the benefits of tourism wellness and providing a new nuance for Munjang mangrove destinations that carry the eco-wellness concept.

Keywords: ~~Keywords:~~ Eco-wellness, Tourism Trend, Forest Bathing

PENDAHULUAN

Pengembangan Wellness tourism Wisata kebugaran menjadi kunci dalam pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif secara nasional bahkan global. Indonesia menempati peringkat ke-17 sebagai pasar tujuan kebugaran, dan merupakan pasar terbesar kedua di wilayah Asia Tenggara yang menciptakan 1,31 juta tenaga kerja. Dalam strategi destinasi wellness tourism di Indonesia menjadi konsentrasi agar lebih dikenal masyarakat secara global yang akan menjadi rencana aksi nasional 2022-2026 (Kemenparekraf, 2022). *Wellness tourism* saat ini telah menjadi tren pariwisata baru. Salah satu aktivitasnya termasuk Forest bathing atau pemandian hutan sebagai NEWA (*Nature, Eco, Wellness and Adventure*) atau (*forest bathing*) lebih dikenal dengan nama *Shinrin-yoku* merupakan kombinasi dari wisata berbasis alam dan wisata kesehatan perlu segera diperkenalkan kepada wisatawan sebagai alternatif pariwisata baru. (Aisyianita, Afif Fuadi, 2022) pemandian hutan (*shinrin-yoku*) dipopulerkan di Jepang pada tahun 1980 (Wen, Ye., Qi Yan., 2019) Pemandian hutan atau hutan penyembuhan tidak hanya dilihat dari segi kesehatan namun juga dapat dilihat dari segi pariwisata yang menjadi kombinasi wisata alam dan wisata kesehatan. Kegiatan ini mempunyai manfaat potensi untuk mengembangkan pengalaman wisata (Farkic, 2021).

Kemenparekraf membuat inovasi produk seperti pariwisata luar ruangan, *sport tourism*, *health tourism*, *wellness tourism*, ekowisata, hingga *medical tourism*. Tujuan wisatawan mengunjungi destinasi *wellness tourism* yakni untuk memperoleh kondisi sejahtera yang menyeluruh (*Holistic Well-Being*), melalui enam dimensi diantaranya, *physical*, *mental*, *spiritual*, *emotional*, *social* dan *environmental* (“Global Wellness Institute,” 2022), mengacu pada dimensi tersebut bahwasannya manfaat dari aktivitas *wellness tourism* yang diterima dirasakan secara nyata. Konsep *wellness tourism* yaitu

mengedepankan kesehatan dan kebugaran sekaligus melakukan aktivitas pariwisata.

Bali merupakan panutan bagi Indonesia yang menjadi salah satu tujuan *wellness tourism* favorit Indonesia paling populer serta sebagai tempat permanent dalam forum penguatan wisata berbasis kesehatan, lebih dari 20 SPA terbesar di dunia. (Jabbar A, 2023). Kemenparekraf juga menyelenggarakan acara “2024 *The first China-Asean International Forum on Traditional Medicine*” dalam rangka perkuat *Health Tourism*, menawarkan peluang investasi yang lebih luas dengan pelaku usaha dari Tiongkok Tian Jin Hospital yang unggul dalam metode pengobatan tradisional.



Gambar 1. Kemenparekraf 2024
Sumber: <https://kemenparekraf.go.id> 2024

Kawasan ekonomi khusus (KEK) berharap dapat mengedepankan konsep pariwisata berbasis Kebugaran dan Kesehatan (*wellness tourism*), tujuan *wellness tourism* dengan nilai pasar 49 USD Milliar, pertumbuhan pasar *wellness* Indonesia tergolong moderat yaitu 5,9 % antara tahun 2020 - 2022 sesuai dengan laporan *Global Wellness Institute* (GWI). (Global Wellness Institute, 2023). *Wellness tourism* salah satu wisata minat khusus yang bertujuan menjaga kebugaran tubuh wisatawan, saat ini berkembang dan memiliki segmen pasar yang berpotensi. termasuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, beberapa lokasi di tandai memiliki potensi untuk bisa mempromosikan tren wisata baru dengan memanfaatkannya sebagai alternatif wisata.

Bangka Belitung secara signifikan masih belum menjadi pilihan untuk mengembangkan *Wellness Tourism* Indonesia. Bangka Belitung dikenal dengan istilah kecenderungan memasarkan *Islands Hopping* (berkeliling pulau) karena lebih mudah dipasarkan. Namun adanya tren baru memberikan peluang beberapa lokasi Bangka berpotensi untuk dikembangkan sebagai *wellness tourism*. Destinasi *wellness tourism* menyediakan aktivitas serta fasilitas penunjang bagi wisatawan seperti yoga, meditasi, olahraga, bersepeda, *jogging*, *hiking*, *trekking*, *forest bathing*, pelayanan SPA, dan perawatan tubuh (Wendri, 2019).



Gambar 2. Kemenparekraf 2024
Sumber: wonderfulimage.id, 2024

Bangka Belitung memiliki kekuatan dari letak strategis menuju negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, memungkinkan dapat mengedepankan pelayanan kesehatan promotif dan preventif, salah satunya SPA jamu yang merepresentasikan kearifan budaya bangsa diprioritaskan menjadi produk unggulan yang ditawarkan. Potensi pengembangan *Wellness Tourism* dapat dilihat dari sumber daya alam, potensi spiritual, sumber daya air, keanekaragaman tanaman, budaya pengobatan sumber daya manusia setempat. (Herny Susanti, 2022).

Ekowisata Hutan Mangrove Manjung dipilih sebagai salah satu lokasi Eco-Wellness yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata kebugaran, dengan menilai kondisi kondisi aktual beserta dinamika pada destinasi ini. berlokasi di Desa Kurau Koba, Bangka Tengah sebagai hutan penyangga wisata

alam dan kawasan ekowisata sejak tahun 2017, memiliki 50 jenis *mangrove*, budidaya udang vaname, pembibitan bakau, penggemukan kepiting metode *crab box* dan 86 jenis endemik, terbesar kedua setelah Kalimantan. Hutan ini seluas 213 hektar, 30 hektar dimanfaatkan sebagai kawasan wisata edukasi, wisata *outbound* dan tren *wellness tourism* yakni aktivitas *forest bathing*.

Atraksi wisata ini dinilai bagus, edukasi pembibitan *mangrove*, susur sungai, spot foto. Aksesibilitas cukup memadai berupa akses jalan raya, 20 km di tempuh dalam waktu 35 menit dari pusat kota. Selain itu fasilitas penunjang seperti loket, mushola, gazebo, toilet, kafe, perahu kayu/boat, tempat parkir, jembatan, dan dermaga perahu. Dari penelitian terdahulu bahwa peningkatan kualitas pelayanan pengelola dinilai belum optimal serta upaya pengembangan komponen 4A, menyarankan tambahan fasilitas berupa *speedboat tracking*, pondok dan resto café yang menjual cendramata. (Sofiani, 2023).

Perpaduan *Eco - Wellness* hutan Mangrove Munjang merupakan wisata alternatif yang bernilai dan mengusung *Back to Nature*, sehingga pada prinsipnya membantu melestarikan alam dan menggerakkan partisipasi masyarakat lokal dari segi ekonomi, sosial dan budaya. memicu alternatif wisata selain *island hopping* di Bangka Belitung. Hal ini dikarenakan lokasi wisata ditujukan untuk kesehatan dalam mencapai kebugaran tubuh, meredakan stres, dan sarana menjalani gaya hidup yang lebih sehat (Ardiansyah, 2016). Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi potensi *wellness tourism* di mangrove munjang dengan memperkenalkan aktivitas *forest bathing* (pemandian hutan) dengan menawarkan 2 (dua) pilihan rute dan mengidentifikasi manfaat ekonomi serta lingkungan, sehingga harapan penelitian ini akan menjadi pengembangan maupun pembaharuan dari saran penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif melalui studi kasus untuk memperoleh informasi komprehensif tentang objek penelitian di ekowisata hutan mangrove munjang, menggunakan teknik purposive sampling melalui studi pustaka (buku panduan Mandi Hutan Qing Li 2018) observasi, wawancara, langsung, dan analisis data. Informan penelitian ini terdiri dari Kadis Dinas Prov. Pariwisata Bangka, ketua komunitas lokal, dan Pokdarwis.

Kekhasan penelitian ini adalah : 1) Peneliti mengintegrasikan jalur wisata trekking dengan ide mandi hutan, belum ada di lakukan penelitian lain yang mendukung tema di mangrove munjang. 2) Penelitian ini memberikan jawaban terhadap alternatif baru yakni pembuatan jalur trekking yang memungkinkan mandi hutan di mangrove munjang. Pada sisi lain dari lokasi penelitian ini juga dan mempersiapkan sumber daya manusia serta fasilitas pendukungnya yang harus diperbaharui oleh pengelola mangrove munjang.

PEMBAHASAN

Pengembangan *Eco-Wellness Tourism*

Ekowisata hutan mangrove munjang merupakan wisata minat khusus berpotensi sebagai unsur *Eco-Wellness*, dengan memperhatikan beberapa unsur wellness tourism. Adanya pengenalan atraksi baru ini sebagai alternatif wisata yang masih sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Atraksi dan kegiatan wisata di destinasi berupa *forest bathing* selain membantu melestarikan alam dan juga memperkenalkan pada wisatawan akan keberlanjutan yang mengedepankan konsep *green tourism* yang lebih relevan sisi permintaan dan penawaran. Forest Bathing yakni menyatukan diri di alam dengan penuh kesadaran menggunakan semua panca indra memiliki efek meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sistem kardiovaskular, memperbaiki sistem pernafasan, mengurangi depresi, kecemasan, dan relaksasi mental (Margareth M Hansen dkk.,

2017). Istilah yang berkembang juga sangat bervariasi diantaranya forest bathing (mandi hutan), forest walking (berjalan di hutan), forest therapy (terapi hutan), serta sedikit yang menggunakan istilah nature therapy (terapi alam) (Kim et al., 2022; Satyawan et al., 2022). Forest healing diketahui sebagai bagian terapi penyembuhan berbagai penyakit sehingga bermanfaat dalam penyembuhan fisik seperti hipertensi, jantung, paru, peradangan, diabetes (Twohig-Bennett & Jones, 2018; Oh et al., 2017), berdampak positif bagi kesehatan fisik (Song et al., 2016), peningkatan kekebalan tubuh (Li, 2010), bermanfaat secara psikologis (Baek et al., 2022; Stier-Jarmer et al., 2021), serta kesehatan mental seperti pengaturan suasana hati, kecemasan, dan depresi (Kang et al., 2022; Lim et al., 2021).

Durasi kegiatan +15 menit. Aktivitas berjalan di hutan memiliki efek meningkatkan kesehatan emosional dan mental (Song et al., 2016). Berjalan di hutan menghasilkan peningkatan kesehatan mental yang lebih besar dibandingkan aktivitas di dalam ruangan atau lingkungan perkotaan (Koselka et al., 2019). Sehingga pada dasarnya *wellness* pariwisata adalah sebuah produk jasa yang dapat ditingkatkan menyesuaikan suatu destinasi baik dari sudut pandang sosial maupun lingkungan (Jabbar A, 2023).

Pengembangan *wellness tourism* lebih pada pelaksanaan tugas dan fungsinya masing – masing, termasuk dalam hal regulasi atau kebijakan penyediaan fasilitas bersih, sehat, aman dan lingkungan (CHSE). Bangka Belitung telah memenuhi 6 (enam) indikator *Wellness Tourism* diantaranya *High standard sanitation, high standard security, staycation, Niche tourism, private travel tourism and Virtual tourism*. (Mueller, H., & Kaufmann, 2007) dalam (Valeriani, 2022), berdasarkan indikator memiliki keterkaitan dengan transportasi, kuliner, aktivitas, kesehatan, layanan promosi, penginapan dan lingkungan.

Tabel 1. Kondisi Ideal Ekowisata Munjang.
 Sumber : Data diolah penelitian 2024

Kondisi Ideal	Kondisi Faktual	GAP	Pengembangan <i>Eco Wellness</i>
SDA	Iklim dan lanskap yang sejuk	Belum optimal layanan berkonsep <i>Back to Nature</i>	Pelestarian kawasan bakau, Pembibitan <i>Mangrove</i> , Budidaya udang vaname dan Pengemukan Crab box
Budaya	<i>forest bathing/ barefoot mindfulness</i>	Rendahnya SDM dan Belum adanya penelitian <i>eco-wellness</i>	Pembentukan kelompok pemerhati budaya dan pemerhati sosial Pemberian informasi aktivitas <i>forest bathing</i>
SDM	Penggunaan produk <i>eco-friendly</i>	Beralih <i>modern life style</i>	Pengelolaan kualitas sarana pendukung <i>Wellness Tourism</i>
	Kualitas dan kuantitas SDM belum memadai	Belum adanya standarasi baku	Belum ada Pendidikan dan pelatihan SDM terkait <i>Wellness Tourism</i> Peningkatan kualitas dan kuantitas belum optimal
Infrastruktur	Jembatan dan <i>Speedboat</i>	Penambahan kualitas layanan	Infrastruktur belum mengacu Standar Operasional Prosedur

Kondisi Ideal Berdasarkan Sumber Daya Wisata Kesehatan (Voigt, C., & Pforr, 2013) Meningkatkan pelayanan kepada wisatawan dan kualitas sumber daya manusia, serta lebih aktif bekerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sofiani, 2023) terkait komponen 4A sudah cukup menunjang wisatawan, hasil temuannya informan mengharapkan pengembangan ekowisata ini berupa spot olahraga, perluasan *speedboat tracking*, dan wisata yang ranahnya *back to nature*. Strategi ini berfokus pada perlindungan dan pemeliharaan lingkungan alam tempat ekowisata beroperasi. (Qomarian 2017).

Aktivitas ini termasuk kedalam kategori *forest bathing* yang memberikan *therapeutic landscape* dan memberikan efek kesehatan (Farkic et al., 2021). Terakhir, Orchid Forest Cikole menawarkan *healing forest* sebagai aktivitas utamanya yang berbasis ekowisata.

Hasil wawancara bersama Komunitas Lokal HKM Gempa 01 (generasi muda pecinta alam) yakni Bapak Yasir selaku ketua (Sabtu, 08 Agustus 2024)

“Di kawasan Ekowisata ini telah tersedia pengadaan akses masuk, tempat parkir, mushola, gazebo, pondok pertemuan, jembatan, dan dermaga serta perahu untuk menyusuri hutan mangrove juga mengupayakan promosi dan kerjasama dengan Perguruan Tinggi untuk edukasi mangrove”.



Gambar 3. Atraksi Ekowisata Munjang,
 Sumber : Dokumentasi penelitian 2024

Keberadaan ekowisata *mangrove* munjang setiap prosesnya tetap melibatkan masyarakat sesuai tupoksinya agar mendapat manfaat ekonomi, sosial dan budaya secara berkelanjutan. Didukung oleh adanya izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan (IUPHKm) seluas 1.057 hektar berdasarkan surat Keputusan No.358/MenLHK-Setjen/2015. Sesuai dengan surat Keputusan gubernur kepulauan Bangka Belitung No.188.44/209/DISHUT/2016. Izin mengelola area seluas 213 hektar.



Gambar 4. Amenitas Mangrove Munjang
 Sumber : Dokumentasi penelitian 2024

Keterlibatan stakeholders dalam pengembangan *eco-wellness tourism* mengedepankan konsep edukasi dan *wellness* bertujuan untuk merelaksasikan tubuh sehingga tercapai harmonisasi keduanya, pengembangan *eco-wellness* yang mengutamakan alam, sehingga tidak keluar dari konsep awal yaitu memberdayakan sumber daya alam yang ada untuk meningkatkan pendapatan ekonomi baik pengelola maupun masyarakat sekitar, selain ada dukungan penuh dari Pemerintah seperti Dinas Pariwisata Bangka, Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Pemerintahan Kabupaten Bangka serta komunitas lokal.

Dinas Prov.Pariwisata Bangka Ibu Widya Kemala sari, S.T., M.Si menyatakan pada forum rapat koodinasi bersama stakeholder. (Senin, 28 Oktober 2024)

“Saat ini wisata kebugaran memiliki citra positif mengingat adanya efek langsung yang akan didapatkan oleh

wisatawan setelah melakukannya. Di Bangka terdapat beberapa destinasi yang mendukung jenis wisata ini, salah satunya ekowisata mangrove munjang, dari lokasi sangat mendukung beberapa aktivitasnya dan akan menjadi perhatian baru untuk kami perkenalkan kepada calon wisatawan, tentunya dengan adanya kolaborasi antar pemangku kepentingan.”

Potensi Wisata Forest Bathing (Pemandian Hutan)

Pada pengamatan langsung lokasi, peneliti mendeskripsikan alur rute wisata *wellness tourism* yang akan dipilih wisatawan. Paket wisata ini akan memberdayakan masyarakat sekitar dan fasilitas yang ada. Aktivitas ini wisatawan hanya perlu mandi di hutan aktifkan kelima indera dan menyatu dengan alam selama 1-2 jam, dengan bantuan pemandu lokal yang professional(Li, 2018). Beberapa komponen *forest bathing*.

Komponen	Kondisi	Keterangan
Suhu Udara	Ideal	Tidak telalu panas
Kelembapan	Ideal	Nyaman
Intesitas Cahaya	Ideal	Tidak terlalu silau
Angin	Ideal	Berhembus pelan
Kebisingan	Ideal	Cukup tenang
Suara alam	Ideal	Suara air, kicauan burung
Aroma udara	Ideal	Aroma lembut bakau dan nipah
Aliran air	Ideal	Aman dari badai
Keamanan rute	Ideal	Aman dari hewan liar
Tekstur rute	Ideal	Variasi dan tidak curam

Sumber : Data Diolah Pribadi 2024

Pada tabel diatas para peneliti berusaha memenuhi sejumlah persyaratan untuk beberapa komponen tercantum dalam buku panduan Mandi Hutan Qing Li, beberapa komponen dalam menunjang aktivitas pemandian hutan di kawasan mangrove munjang seperti suhu udara, kelembapan, intensitas cahaya, angin, kebisingan, suara alam, aroma udara, aliran air keamanan rute serta tekstur medan rute telah dalam kondisi yang ideal sehingga aktivitas *eco-wellness* ini bisa diterapkan dengan baik dan akan memunculkan kepuasan berkunjung bagi wisatawan. (Li, 2018).

Kriteria lokasi pemandian hutan idealnya sesuai dengan namanya, *forest bathing* cocok diterapkan di kawasan hutan. Luas minimal terdiri dari 4,5 ha seluar 2,5 ha untuk ekosistem alam dan sisanya dapat digunakan untuk sarana, prasarana dan lainnya (Li, 2018). Beberapa parameter wisata *wellness* memiliki 6 dimensi *wellness* yaitu diantaranya, *social wellness, physical wellness, emotional wellness, intellectual wellness, environmental wellness, spiritual wellness* (Global Wellness Institute, 2023). Komponen utama dalam aktivitas ini menitikberatkan pada table diatas sehingga ekowisata mangrove munjang sangat memadai untuk dijadikan lokasi *eco-wellness*.

Aktivitas mandi hutan bisa menjangkau 120 - 300 menit dalam seminggu terbukti efektif untuk meningkatkan kekebalan badan. Pemandian hutan telah terbukti dalam banyak penelitian untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosional pengunjung menghasilkan efek menenangkan dan memberi energi setelah aktivitas (Aisyianita, Afif Fuadi, 2022).

Tersedianya jalur wisata yang akan dipilih wisatawan untuk menikmati daya tarik *eco-wellness mangrove* munjang yaitu 2 (dua) *treck* diantaranya *short treck* yakni menyusuri sungai dengan perahu dan disuguhkan dengan indahnya pemandangan hutan mangrove, wisatawan akan dimanjakan dengan aroma lembut tanaman bakau dan nipah memicu tubuh menjadi rileks, selain itu wisatawan akan menemukan beberapa hewan seperti burung, monyet serta penangkaran budidaya crab. *Long treck* yakni menyusuri sungai dengan akses jembatan wisatawan akan menikmati dengan indahnya pemandangan hutan mangrove dan tersedia *spot mini amazon* yang memberikan nuasa hutan bakau yang hijau yang menyejukan kulit. Selain itu aroma bakau dan kicauan burung menyegarkan telinga.

Tersedia zonasi atau *ploting* area di lahan ekosistem mangrove munjang dalam melakukan pengelolaan yang berkelanjutan. Atraksi yang mengandung khasiat bagi kesehatan dan tubuh dapat menjadi lebih bugar dan didukung oleh pemandangan alam hutan bakau yang indah.

Titik finish pada dua jalur pendek dan panjang yaitu pintu masuk magrove munjang. Pengunjung dapat menggunakan fasilitas mangrove munjang seperti toilet dan mushola. Rute ini dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam (tanpa aktivitas) hanya menikmati suasana susur hutan menggunakan perahu.

Sedangkan rute lainnya dapat ditempuh sekitar 2 jam dengan aktivitas berjalan kaki menyusuri jembatan sambil menikmati suasana hutan mangrove. Sebagai sarana



Gambar 5. Jalur Trakking Mangrove Munjang.

Sumber : Dokumentasi penelitian 2024

Pada gambar zonasi atau *ploting* area di lahan ekosistem mangrove munjang

mandi hutan wisatawan bisa menikmati teh atau kopi diakhir aktivitas di munjang cafe.

Bentuk – bentuk wisata kebugaran dan ekowisata selaras prinsip dasar pengembangan berkelanjutan diantaranya : pelestarian, Pendidikan, pariwisata, ekonomi dan partisipasi masyarakat. kesempatan rekreasi tetapi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan perilaku pro lingkungan dikalangan wisatawan serta mendorong wisatawan untuk berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. (Insani N, 2024).

Peneliti melihat kondisi – kondisi aktual beserta dinamika yang terjadi pada objek penelitian dan menghubungkan objek sebagai potensi *Eco-Wellness*. Ekowisata ini sudah berjalan dengan menyediakan beberapa jenis wisata diantaranya wisata *outboard* dan wisata edukasi memanfaatkan sumber daya alam hutan bakau dan budidaya kepiting, udang dan bibit bakau.

HASIL

Dalam temuan penelitian ini Peneliti melihat kondisi – kondisi aktual beserta dinamika yang terjadi pada objek penelitian dan menghubungkan objek sebagai potensi *Eco-Wellness*, destinasi ekowisata Mangrove Munjang memiliki luas kawasan yang telah memenuhi standar kegiatan kebugaran, kondisi ekosistem hutan mangrove yang aman dan sejuk berpotensi menjadi sebuah objek wisata kebugaran. Selain itu perpaduan daya tarik ekowisata tentunya menambah nuansa baru bagi objek wisata mangrove munjang dengan tetap mengusung konsep *back to nature* dan pariwisata berkelanjutan. Tersediaanya Sarpas yang menunjang kegiatan forest bathing dan dua jalur wisata tracking panjang dan pendek serta pemandu wisata yang profesional. Berbagai pihak pemangku kepentingan seperti Dinas Pariwisata Prov. Bangka, Travel agent dan komunitas lokal sangat mendukung adanya nuansa baru bagi ekowisata mangrove Sehingga pengenalan daya tarik baru Eco-

wellness sebagai alternatif baru bagi destinasi mangrove munjang.

KESIMPULAN

Pemandian hutan saat ini banyak dikemas dalam paket wisata sehingga mampu menjangkau semua segmen umur. Forest Bathing atau Mandi hutan merupakan kegiatan berjalan – jalan di lingkungan alam (hutan atau lingkungan alam lain) secara perlahan sambil menyatukan kelima indera untuk terhubung dengan alam.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa ekowisata mangrove munjang sangat cocok untuk aktivitas healing forest, komponen secara keseluruhan berdasarkan temuan penelitian. Kelembaban, intensitas cahaya, hembusan angin, kebisingan, suara alam, aroma alam, aliran air, keamanan rute, dan rute telah memenuhi standar wellness tourism.

Peneliti memetakan Ploting area untuk jalur tracking melalui dua rute yakni rute pendek dan rute panjang, rute pendek sangat bagus untuk pemula dimana akan difasilitasi oleh perahu untuk susur sungai sedangkan rute panjang yakni berjalan kaki di sepanjang jembatan sambil menikmati suasana hutan, sangat di rekomendasikan untuk yang sudah biasa melakukan tracking, pengunjung dapat memilih rute itu sesuai dengan kebutuhan dan minat wisatawan yang berkunjung dalam aktivitas pemandian hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyianita, Afif Fuadi, A. (2022). *Forest bathing opportunities as a new trend of tourism in Indonesia on the new and next normal era. Current Issues in Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination*.
- Farkic, J. et al. (2021). *Forest bathing as a mindful tourism practice. Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 2 (2).
<https://doi.org/10.1016/j.annale.2021.100028>

Global Wellness Institute. (2022). 2022

- White Pater Series : Wellness Couching Initiative.*
<https://globalwellnessinstitute.org>
- Global Wellness Institute. (2023). *The Global Wellness Economy: Country Rankings. 2024-the-global-wellness-economy-country-rankings*
- Herny Susanti. (2022). Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal. *Universitas Hindu Indonesia, JURNAL SOS.*
- Inساني N, R. R. et al. (2024). Pro-Environmental Tourism: Lessons Learned from Adventure, Wellness and Eco-tourism in Padusan Village, Mojokerto, East Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.*
- Jabbar A, U. (2023). Geliat Pariwisata Wellness Tourism Dalam Masa Pandemi. *STIEPARI, Semarang.*
- Kemenparekraf. (2022). *Siaran Pers: Menparekraf: Wellness Tourism Kunci Pemulihan Sektor Parekraf Nasional dan Global.*
<https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-wellness-tourism-kunci-pemulihan-sektor-parekraf-nasional-dan-global>
- Li, Q. (2018). Forest Bathing: How Trees Can Help You Find Health and Happiness. In *Thorndike Press.*
- Mueller, H., & Kaufmann, E. L. (2007). Wellness Tourism: Market Analysis of A Special Health Tourism Segment and Implications for The Hotel Industry. *Journal of Vacation Marketing, 7(1):5-17.*
- Sofiani, T. et al. (2023). Upaya Pengembangan Komponen 4A Ekowisata Munjang Mngrove Desa Kurau Barat Guna Meningkatkan Minat Kunjung Wisatawan. *Program Studi Hospitality Dan Pariwisata Universitas Bunda Mulia.*
- Valeriani, D. W. et. a. (2022). *Wellness Tourism Model in Recovery Sector Tourism in Belitung during the New Normal Period.* 6(2), 171–186.
- Voigt, C., & Pforr, C. (2013). *Wellness Tourism: A Destination Perspective.* 1–316.
<https://doi.org/10.4324/978020307%0A9362/WELLNESS-TOURISMCORNELIA-VOIGT-CHRISTOF-PFORR>
- Wen, Ye., Qi Yan., et al. (2019). *Medical empirical research on forest bathing (shinrin-yoku): a systematic review.* *Environment Health.*
- Wendri, I. G. M. (2019). Motivasi Wisatawan Asing Menikmati Wellness Tourism Di Bali. *Universitas Udayana.*